

Pertunjukan Kesenian Tradisional Pada Upacara *Alek Marapulai* (Pesta Perkawinan). Oleh Wardizal Dosen PS Seni Karawitan

Alek Marapulai (upacara perkawinan), merupakan suatu bentuk upacara adat di Minangkabau untuk peresmian perkawinan sepasang pengantin yang sudah resmi menikah. Bagi manusia, perkawinan merupakan suatu peristiwa hidup yang paling berkesan. Oleh karena itu, seseorang atau keluarga dengan kondisi sosial yang baik (berkecukupan) akan merayakan peristiwa perkawinan dalam keluarga mereka dengan upacara pesta atau alek marapulai. Pelaksanaan upacara ini pada dasarnya bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat *nagari*, bahwa pasangan pengantin tersebut telah resmi menikah. Di samping itu, tujuan lainnya adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena acara pernikahan sang pengantin telah berlangsung dengan baik dan selamat. Dalam pelaksanaan alek marapulai ini semua karib kerabat, tetangga, pemimpin adat (penghulu, ninik mamak, cerdik pandai), pemimpin agama (ulama) serta pemimpin dan warga masyarakat diundang untuk memberikan doa restu kepada kedua pengantin.

Secara umum, upacara perkawinan di Minangkabau terdiri atas empat tahapan, yaitu: *manyilau*, *manaiakan siriah*, *batimbang tando*, *akad nikah* dan *baralek*. *Manyilau*, adalah proses penjajakan dari pihak keluarga perempuan atau laki-laki terhadap calon suami atau istri dari anak atau *kemenakan* mereka. Hal itu dilaksanakan untuk mengetahui asal-usul dari si calon tersebut, apakah sudah punya calon lain atau belum, di samping juga untuk menjajaki apakah si calon itu kira-kira mau atau menolak anak atau *kemenakan* mereka. Tugas *manyilau* tersebut dilakukan oleh perempuan.

Pihak yang melakukan *manyilau*, berbeda pada setiap daerah di Minangkabau. Di Daerah Payakumbuh, *manyilau* dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap perempuan yang diinginkan untuk dijadikan sebagai menantu. Sedangkan di daerah Bukittinggi, *manyilau* dilakukan oleh pihak perempuan. Hal itu tergantung pada pihak yang akan meminang. Jika yang meminang adalah pihak perempuan, maka *manyilau* datang dari pihak perempuan, demikian juga sebaliknya.

Dari proses *manyilau* diketahui bahwa pihak yang disilau setuju untuk mengikat perkawinan, maka dilanjutkan dengan proses peminangan yang disebut *manaiakan sirieh*; yaitu permintaan kesediaan secara resmi untuk dijadikan kerabat dalam hubungan perkawinan. Perlengkapan yang dibawa dalam *manaiakan sirieh* adalah *carano* lengkap yang berisi sirieh, pinang, gambir, sadah (kapur sirieh) dan rokok. Keluarga yang datang akan menyungguhkan *carano* kepada pihak yang menanti untuk dimakan dan rokok untuk diisap. Peristiwa ini berlangsung penuh basa basi dengan menggunakan *pasambahan*. Saat *manaiakan sirieh* juga disepakati saat akan melaksanakan *batimbang tando*.

Batimbang tando, pada beberapa daerah disebut juga *manjapuik adaik*. Dalam *batimbang tando*, antara pihak keluarga perempuan dengan pihak keluarga laki-laki saling menukar cincin. Di daerah Payakumbuh, pihak laki-laki memberikan keris kepada pihak perempuan, dan pihak perempuan memberikan gelang kepada pihak laki-laki. Tempat pelaksanaan upacara ini, berbeda pada tiap daerah di Minangkabau. Jika yang *manaiakan sirieh* adalah pihak perempuan, maka *batimbang tando* dilakukan di rumah laki-laki, demikian sebaliknya.

Akad nikah dilaksanakan setelah *batimbang tando* dan sebelum *baralek*. Tenggang waktu antara *batimbang tando* dengan *akad nikah* sifatnya relatif, paling lama satu tahun. Kebanyakan, antara *batimbang tando*, *akad nikah*, dan *baralek* hanya dibatasi oleh hari saja. Misalnya, *batimbang tando* hari Kamis sore, hari Jumat *akad nikah*, dan hari Sabtu *baralek*.

Baralek boleh dilaksanakan, boleh juga tidak, karena dengan adanya *batimbang tando*, secara adat sudah diakui dan secara agama sudah selesai dengan *akad nikah*. Bagaimanapun, *baralek* tetap dilaksanakan, betapapun sederhananya upacara tersebut. *Baralek* dianggap sebagai pemberitahuan secara resmi kepada masyarakat, karena dalam *baralek* masyarakat akan diundang. Selain itu, ada hal yang penting dalam *baralek* yaitu *manjapuik marapulai*. Kalau upacara *baralek* tidak dilaksanakan, *manjapuik marapulai* dilaksanakan setelah akad nikah. *Manjapuik marapulai* menjadi penting karena dalam upacara itulah gelar seorang laki-laki (gelar adat bagi setiap laki-laki yang sudah menikah) dikukuhkan. Dalam upacara perkawinan di Minangkabau, pengantin laki-laki disebut *marapulai* dan pengantin perempuan disebut *anak daro*. Sesuai dengan sistem kekerabatan matrilineal yang dianut suku Minangkabau, *marapulai* pindah tinggal ke rumah istrinya.

Sebagaimana halnya upacara *baralek* yang tidak mutlak harus dilaksanakan, kehadiran seni pertunjukan tradisional pada upacara *baralek* di Minangkabau juga tidak mutlak. Apalagi fungsi seni pertunjukan pada upacara ini lebih bersifat hiburan. Hal ini sangat ditentukan oleh kondisi ekonomi maupun status sosial orang yang menyelenggarakan upacara *baralek*. Artinya, jika pihak yang menyelenggarakan upacara *baralek* berasal dari keluarga yang berkecukupan (secara ekonomi) dan juga mempunyai status sosial yang cukup terpandang di tengah masyarakat, biasanya pelaksanaan upacara *baralek* selalu dimeriahkan dengan berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional seperti, *basaluang*, *barabab*, *randai*, *dikie*, *rabano*, dan lain sebagainya.

Menurut Januarisman dan Erni (pengrebab dan *tukang dendang*), untuk pelaksanaan pertunjukan pada upacara *baralek*, dikenal istilah ‘uang jemputan’; maksudnya para pemain dijemput dengan sejumlah uang oleh pihak yang akan melakukan hajatan. Besarnya uang jemputan tidak ditentukan secara khusus, namun disesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang mengundang. Dengan demikian, apabila yang mengundang berasal dari kalangan ekonomi mampu, uang jemputan akan lebih besar. Namun, apabila yang mengundang merupakan warga biasa, uang jemputan hanya sekedarnya. Tempat pertunjukan juga tidak diatur secara khusus, namun dipilih yang diperkirakan menjadi pusat perhatian orang banyak (Wawancara, 24 Juli 2009).



Photo.2
Januarisman dan Erni Mempertunjukan Kepiawaiannya
Memainkan Rebab dan Berdendang
(Photo: Doukmentasi Wardizal)